

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taliban adalah salah satu gerakan politik fundamentalis Islam mujahidin yang memerintah Afghanistan antara tahun 1996 hingga 2001. Pada masa ini, Taliban dianggap sebagai kelompok perlawanan Islam yang krusial dalam sejarah Afghanistan modern. Para pengamat politik, khususnya dari negara-negara Barat, belum menempatkan Taliban sebagai substansi yang signifikan dalam menggambarkan isu-isu pemerintahan di dunia Islam semenjak awal kemunculannya pada tahun 1994. Namun, studi mengenai Taliban mulai muncul pada akhir tahun 1990-an dan semakin diteliti sesudah insiden 11 September 2001.¹

Taliban diperkirakan memerintah sekitar kurang lebih 90% daerah dan pemerintahan di Afghanistan.² Sekitar empat dari lima komunitas perkotaan fundamental di Afghanistan sudah dikuasai oleh Taliban, diantaranya adalah Kabul, Kandahar, Herat dan Jalalabad. Hanya Mazar Sharif di utara yang tidak bisa dijangkau oleh Taliban. Apabila Mazar Sharif bisa dikuasai oleh Taliban, akan sulit untuk mengatakan bahwa Afghanistan telah jatuh di bawah kendali Taliban.³

¹ Ahda Abid Al-Ghiffari, "Dinamika Politik Afghanistan Pada Masa Pemerintahan Taliban 1996-2001", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 1

² Iwan Hadibroto, dkk, "Di Balik Perseteruan AS vs Taliban: Perang Afghanistan", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 28

³ William Maley, "Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan, terj. Samson Rahman", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm 26

Afghanistan atau dengan nama resmi negara Republik Islam Afghanistan merupakan negara yang terkurung dengan daratan yang terletak diantara kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan. Kepercayaan Buddhisme merupakan agama yang berpengaruh pada pertengahan abad ketiga hingga kedelapan di Afghanistan. Pada saat para penyusup Arab dari Pemerintahan Umayyah menggulingkan Kerajaan Sassanid Persia menjelang akhir abad ketujuh, agama Islam mulai memasuki dan menyebar di Afghanistan. Pada abad ke-10, penguasa Islam menyambut Samanids asal Bukhara (sekarang Uzbekistan), untuk memperluas pengaruh Islam di Afghanistan. Selama pemerintahan Ghaznavid di abad ke-11, Afghanistan berubah sepenuhnya menjadi negara Islam.⁴

Afghanistan tidak pernah berhenti menghadapi gangguan, sehingga tidak ada suatu stabilitas dalam hal keamanan, masalah pemerintahan, masalah sosial dan keuangannya. Sepanjang abad ke-16 sampai abad ke-21, terdapat pertempuran selama turun-temurun yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan, mulai dari konflik antar suku di Afghanistan sampai pertempuran dengan berbagai negara seperti Inggris, Uni Soviet, serta Amerika Serikat.⁵

Dikarenakan letak wilayah negaranya yang strategis, Afghanistan mendapat peran penting bagi Uni Soviet sebagai jalan atau akses bagi Uni Soviet untuk dapat memperluas pengaruhnya ke kawasan Samudera Hindia.

⁴ Meredith L. Runion, *"The History of Afghanistan"*, (London: Greenwood Press, 2007), hlm 56

⁵ Kenneth Katzman, *"Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S Policy"*, Congressional Research Service, 19 September 2013, hlm 1

Karena terletak di gabungan dari tiga puncak gunung tertinggi di dunia, Afghanistan mendapat julukan "*roof of the world*" atau "atap dunia". Tiga puncak tersebut diantaranya pegunungan Himalaya, Hindu Kush dan Korakorum. Pegunungan Hindu Kush serta pegunungan kecil disekitarnya membagi Afghanistan menjadi tiga wilayah geografis tertentu, diantaranya Dataran Tinggi Sentral, Dataran Utara, serta Dataran Tinggi Barat Daya. Dataran Tinggi Sentral, bagian dari rantai Himalaya, adalah kawasan dengan banyak lembah yang dalam dan ramping serta pegunungan yang tinggi. Lembah yang berada pada kisaran 3.600 dan 4.500 meter di atas permukaan laut tersebut memiliki nilai vital yang luar biasa sebagai zona perang yang biadab.⁶

Keadaan geologis tadi mempersulit Uni Soviet untuk berperang melawan mujahidin, namun hal tersebut mampu diatasi dengan menggunakan cara lain, yaitu mendukung pemerintahan komunis yang pro-Moskow di Afghanistan. Secara finansial atau pribadi, Afghanistan dipisahkan dalam perbedaan secara kontras. Mayoritas individu hidup di pedesaan dengan membudidayakan dan memelihara hewan. Musim kemarau yang melanda serta negara yang didera oleh perselisihan yang berkepanjangan ini telah membentuk Afghanistan sebagai salah satu negara yang termiskin di dunia.

Sesudah Afghanistan terlepas dari pengaruh Uni Soviet, Afghanistan menghadapi konflik perang saudara, khususnya konflik antara kelompok etnis yang memperebutkan kekuasaan. Hingga pada tahun 1994, sebuah gerakan yang disebut

⁶ Iwan Hadibroto, Op. Cit, hlm 53

Taliban mulai bermunculan. Kelompok Taliban berasal dari klan Pashtun yang adalah salah satu klan terbesar yang berada di Afghanistan.

Taliban dengan cepat siap untuk memegang kekuasaan. Kata Taliban sendiri mengandung arti *seekers* (pencari) yang pada umumnya diterapkan pada sarjana filsafat Islam. Gerakan ini diketahui oleh dunia di tengah kelelahan masyarakat Afghanistan menyaksikan konflik perang saudara yang menelan korban tak terhitung jumlahnya. Banyak warga Afghanistan mendukung dan menantikan kedatangan Taliban.⁷

Taliban berpegang pada filosofi Deobandi moderat yang digabungkan dengan adat istiadat Pashtun di lingkungan itu. Dengan sistem kepercayaan tersebut, Taliban ketika berkuasa menjalankan kebijakan-kebijakan yang sangat kontroversial yang ditentang oleh rakyat Afghanistan sendiri dan bahkan dikecam oleh dunia internasional.

Salah satu elemen krusial bagi proses akselerasi konsolidasi politik gerakan Taliban di Afghanistan yaitu adanya konflik antar kelompok mujahidin setelah penarikan Uni Soviet sehingga perubahan dari rezim komunis ke rezim mujahidin tidak berjalan tanpa hambatan. Penjelasaannya adalah, beberapa kelompok mujahidin Afghanistan lalai untuk menyelesaikan suatu titik temu dalam merumuskan platform bersama membangun Afghanistan setelah penarikan Uni Soviet. Oleh karena itu, mulai sekitar tahun 1988 pasca-Perjanjian Jenewa yang mengakhiri perselisihan mujahidin Afghanistan dan Uni Soviet, Mohammad

⁷ Marniati, “*Sepak Terjang Taliban Picu Kekecewaan*”, (Jakarta: Republika.co.id, 11 Desember 2017)

Najibullah masih menjabat sebagai Presiden dengan menggunakan sedikit bantuan dari Soviet.⁸

Selain bentrokan antara kelompok mujahidin, kasus korupsi pejabat selama rezim mujahidin dan sertifikasi keamanan publik dari para jagoan atau partikelir yang tidak dapat dibatasi oleh pemerintah mujahidin, telah berubah menjadi dorongan bagi Taliban untuk melakukan pemberontakan untuk menggulingkan pemerintah rezim mujahidin. Pada masa pergantian pemerintahan setelah penarikan Uni Soviet dari Afghanistan yang memunculkan kekhawatiran mengenai masa depan pembangunan Afghanistan melahirkan kekuatan lain yang terletak di wilayah Kandahar yang dikenal dengan nama Taliban yang digerakkan oleh Mullah Umar. Kemunculan Mullah Umar tidak hanya menyelesaikan perdebatan faksi mujahidin antara Rabbani,⁹ Hekmatyar,¹⁰ dan Ahmad Masood,¹¹ yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam faksi mujahidin Afghanistan.¹² Selain itu, Taliban di bawah inisiatif Mullah Umar menang dalam hal menguasai dan memegang ibu kota

⁸ Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021 hlm. 76

⁹ Burhanuddin Rabbani (1940-2011) merupakan seorang pencetus Ikhwanul Muslimin di Afghanistan. Ia adalah orang pertama Afghanistan yang menerjemahkan buku-buku karya Sayyid Qutb ke dalam bahasa Persia. Karir politik diawali pada tahun 1970 ketika menjabat kepala politik United Islam for The Salvation of Afghanistan (UIFSA) dan tahun 1979 membentuk Jamiat al-Islami (JI) di Afghanistan. Melalui organisasi JI, Burhanuddin Rabbani berubah menjadi tokoh penting pada masa perang melawan Soviet hingga dirinya terpilih menjadi Presiden Afghanistan (1992-1996)

¹⁰ Gulbuddin Hekmatyar lahir 1947 merupakan pencetus Hizbul Islami Afghanistan, organisasi partai politik dan para militer dengan anggota yang terlatih. Ia menjadi pimpinan ikhwanul muslimin di Afghanistan pada tahun 1970an dan memimpin pemberontakan pada tahun 1975 melawan rezim pemerintahan Muhammad Daud Khan. Puncak karir politiknya muncul pada saat dirinya terpilih menjadi Perdana Menteri Afghanistan di tahun 1990.

¹¹ Ahmad Masood ialah seorang pimpinan sayap militer organisasi Jamiat Islami di Afghanistan. Selebihnya, Masood merupakan tokoh penting yang memiliki peran dalam menakhklukan Kabul yang menandai penarikan pasukan Uni Soviet dari Afghanistan.

¹² As'ad Said Ali., "Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, ideologi dan Sepak Terjangnya", (Jakarta: LP3ES, 2014) hlm. 76

Afghanistan, Kabul pada September 1996 dari rezim mujahidin Afghanistan yang dipimpin oleh Presiden Burhanuddin Rabbani.

Oleh sebab itu, Mullah Umar berubah menjadi pribadi yang berani mengecam demoralisasi yang terjadi di kalangan mujahidin sekaligus menjadikan mujahidin sebagai sasaran pembunuhan. Bahkan, tokoh-tokoh besar dalam lingkaran rezim mujahidin Afghanistan misalnya Presiden Burhanuddin Rabbani, Perdana Menteri dan Perwira Militer menjadi buronan rezim Taliban. Sementara itu, Presiden komunis Afghanistan sebelumnya Mohammad Najibullah dan keluarganya dibantai dengan kejam oleh Taliban. Pembunuhan Najibullah yang sangat mengerikan dengan dicekik lehernya dan kemudian diseret dari tempat persembunyiannya di kompleks PBB dan digantung di istana Presiden sembari ditembaki, tampaknya merupakan pesan bagi seluruh dunia bahwa Taliban berniat menjadikan Afghanistan sebagai negara Islam paling "murni" di dunia.¹³

Mullah Umar sebagai kepala Taliban menjamin prinsip Islam di tengah masyarakat yang lebih keras dan kaku semenjak Afghanistan berada di bawah kendali rezim Taliban pada tahun 1996. Rezim Taliban membangun sistem pemerintahan konvensional berbasis Islam secara tradisional dan puritan yang bergantung pada Sunni Deobandi, yang memiliki sejarah geneologi sekte Wahhabi di tengah kerentanan tentang masa depan Afghanistan dalam periode transformasi pemerintahan yang berdarah-darah setelah berakhirnya konflik Soviet.

¹³ Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021, hlm. 77

Sistem peraturan perundang-undangan telah dibuat dengan memasukkan hukum Islam ke dalam sistem pemerintahannya semenjak rezim Taliban mulai berjalan pada tahun 1996. Taliban menjalankan hukum tergantung pada pemahaman tradisional tentang Islam. Laki-laki diminta untuk memiliki kumis/jenggot dan sorban, sedangkan kebebasan sosial, khususnya perempuan, dibatasi: tidak memiliki pilihan untuk pergi ke sekolah untuk belajar, memiliki ruang kerja yang sangat terbatas, ditemani oleh kerabat laki-laki ketika bepergian, dan dipaksa untuk menutupi seluruh tubuh dengan burkak di tempat terbuka.

Wanita adalah masyarakat yang paling dipaksakan pada masa rezim Taliban. Wanita seperti berada di zaman batu dimana wanita menyerupai benda yang tidak bisa keluar dan hanya direncanakan untuk melayani pria. Namun, anggapan meremehkan perempuan di Afghanistan tidak hanya berlangsung selama pemerintahan rezim Taliban. Aisya Ahmad dalam "*Afghan Women: The State of Legal Right and Security*" menjelaskan kisah tentang wanita yang diminimalkan di Afghanistan tidak hanya dalam rezim Taliban, rezim mujahidin dan periode konflik Soviet terlebih dahulu membawa wanita Afghanistan ke posisi rendah; Pemerkosaan, kawin paksa dan perbudakan wanita telah menjadi latar belakang sejarah wanita di Afghanistan.¹⁴

Sangat dipengaruhi oleh Taliban, kehidupan individu sangat dibatasi. Stasiun TV dan radio sepenuhnya dibatasi oleh Taliban, hanya transmisi dengan nuansa Islam yang diizinkan. Banyak hal yang dibatasi, mulai dari minuman keras,

¹⁴ Aisya Ahmad "*Afghan Women: The State of Legal Right and Security*," Policy Perspectives, Vol. 3, No. 1 (January - June 2006), hlm. 25-41

film, musik dan fotografi. Tak terkecuali akses internet, pembersihan kuku, kaus kaki putih untuk wanita, TV, hingga radio. Bahkan, realita kehidupan selama rezim Taliban, khususnya perlakuan terhadap wanita, telah ditampilkan dalam film animasi pemenang penghargaan, *The Breadwinner* (2017). Film ini dilatarbelakangi oleh pengalaman sebuah keluarga, yang menceritakan kisah seorang wanita muda yang terpaksa untuk menyamar sebagai seorang pria agar dia bisa berjualan di pasar untuk membantu keluarganya karena ayahnya di penjara karena dituduh menyinggung tentara.¹⁵

Polisi Syari'ah di Afghanistan berjaga-jaga di mana-mana. Mereka adalah petugas polisi Islam, yang siap menangkap orang-orang yang mengganggu pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah Taliban. Bahkan, penegakan hukum bagi pelanggar aturan dilakukan didepan umum. Misalnya, potong tangan untuk menipu dan rajam untuk pelalu perselingkuhan di siang hari bolong.

Di bawah kerangka hukum Islam yang ketat, rezim Taliban membentuk stabilitas keamanan dan stabilitas kekuasaan dalam untuk beberapa waktu lamanya dari perselisihan antara kelompok-kelompok mujahidin. Selama pemerintahannya, cukup lama situasi keamanan mulai terkendali, perdebatan dan pertempuran antar kelompok mujahidin sempat dikendalikan di bawah rezim Taliban. Meskipun demikian, pemerintahan rezim Taliban tidak menjamin kebebasan individu bagi penduduknya. Namun, tidak ada kondisi yang diperlukan selain kerukunan dan ketertiban warga meskipun fakta bahwa kebebasan individu sangat terbatas.

¹⁵ Nora Twomey, "*The Breadwinner*" (2017; Elevation Pictures, StudioCanal, 2017), Blu-Ray

Alasannya, untuk waktu yang sangat lama di Afghanistan sendiri, pergolakan mengerikan telah mewarnai latar belakang sejarah perjalanan negara Afghanistan. Kemajuan rezim pemerintahan secara konsisten memunculkan kisah permasalahan dan perang yang berlangsung sampai sekarang.¹⁶

Sesuai hal tersebut, rezim Taliban sejak datang untuk memerintah telah mengembangkan rencana untuk melaksanakan hukum Syariah Islam yang keras yang tidak berpikir dua kali tentang perkembangan zaman. Atas dasar itu, gerakan Taliban telah membentuk karakter negara Afghanistan melalui revolusi secara politik, sosial dan budaya berbasis Islam konservatif. Revolusi ini tak lepas dari pekerjaan para pemuda atau pelajar Madrasah di wilayah perbatasan Afganistan-Pakistan yang menganut pemikiran filosofis sekte Wahhabi melalui kelompok Sunni Deobandi.¹⁷

Oleh karena itu, tidak heran Afghanistan menjadi bumi tempat para mujahidin mengambil suaka dari berbagai negara. Bahkan, Taliban berubah menjadi pembela Osama bin Laden berdasarkan kesamaan filosofis dan ide keagamaannya. Termasuk deklarasi serta perencanaan aksi teror al-Qaeda terkoordinasi dan diatur di Afghanistan. Hubungan yang nyaman antara Taliban dan al-Qaeda bertahan dari tahun 1998 hingga 2001. Partisipasi ini didasarkan pada dampak politik luar biasa dari Osama bin Laden, terutama pada para alumni

¹⁶ Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021, hlm. 78

¹⁷ Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021, hlm. 78-79

mujahidin Afghanistan selama konflik dengan Uni Soviet. Jaringan alumni mujahidin Afghanistan yang beredar di berbagai negara mempunyai kekuatan politik yang dapat digunakan rezim Taliban untuk mengimbangi stabilitas kekuatannya. Lebih dari itu, rezim Taliban yang memiliki keinginan untuk melaksanakan hukum Islam yang keras dan tegas setidaknya menjadi rumah untuk harapan dan cita-cita alumni mujahidin Afghanistan. Oleh karena itu, ada hubungan simbiosis mutualisme Osama bin Laden oleh rezim Taliban di Afghanistan.¹⁸

Meski demikian, peristiwa agresi WTC 11 September 2001 yang dilakukan al-Qaeda berubah menjadi babak baru dinamika stabilitas kekuasaan rezim Taliban di Afghanistan. Rezim Taliban, yang memberikan perlindungan pada Osama bin Laden, akhirnya terperangkap pada dinamika politik dunia setelah peristiwa 11 September 2001 (9/11). Rezim Taliban telah berubah menjadi musuh Amerika Serikat (AS) dan mitranya semenjak insiden 9/11. Kisah pergolakan berdarah memulai babak baru karena invasi AS dan mitranya di Afghanistan. Pada tanggal 7 Oktober 2001, aliansi yang dipimpin AS mengirim serangan militer ke Afghanistan dan dalam tujuh hari pertama bulan Desember rezim Taliban pun tersingkir.¹⁹

Pimpinan Taliban dan Osama bin Laden pada saat itu selamat dan menemukan cara untuk lolos ke garis perbatasan Pakistan. Terlepas dari kenyataan bahwa rezim Taliban secara efektif digulingkan oleh kekuatan aliansi AS dan sekutunya, Taliban tidak menghilang, mereka terus menyebarkan dampak dan siap

¹⁸ Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021 hlm. 79

¹⁹ Ibid

untuk bangkit kembali di bawah tradisi ide dan semangat mending Mullah Umar yang wafat pada 23 April 2013. Dengan cara ini, unsur-unsur kemajuan politik di Afghanistan akan mempengaruhi pemulihan perkembangan Taliban.²⁰

Amerika Serikat dan Afghanistan membentuk kerjasama strategis setelah jatuhnya rezim Taliban pada bulan Desember 2001. Kedua negara bekerja sama untuk keamanan Afghanistan dan menjamin bahwa Afghanistan pada saat ini tidak akan menjadi rumah yang aman bagi kelompok teroris. Selain itu, Amerika Serikat dan sekutunya juga membantu proses membentuk pemerintahan baru setelah jatuhnya rezim Taliban, yang menunjuk Hamid Karzai sebagai kepala pemerintahan sementara selama masa perubahan. Dengan mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat, Hamid Karzai terpilih sebagai Pemimpin Afghanistan melalui pemilihan umum pada tahun 2004.²¹

Meski demikian, pembentukan pemerintahan Afghanistan dukungan Amerika Serikat ini tidak mengakhiri kisah pergolakan berdarah di Afghanistan. Taliban terus melancarkan agresi di Afghanistan melalui aneka macam serangan teror dan bom untuk mengacaukan stabilitas keamanan di Afghanistan. Konflik bersenjata terus terjadi di Afghanistan yang mengakibatkan tewasnya banyak korban jiwa, baik warga biasa maupun militer. Taliban sebenarnya mempunyai keinginan untuk menguasai wilayah Afghanistan. Organisasi kerjasama terus digarap oleh Taliban, termasuk menciptakan koalisi baru dengan ISIS di Afghanistan sejak kalahnya ISIS di Suriah. Dengan demikian, persatuan Taliban-

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

ISIS adalah babak baru dari pergolakan berdarah di Afghanistan selama periode Mujahidin, Taliban, dan Invasi AS.²²

Pemerintahan Taliban di Afghanistan berakhir dengan terjadinya insiden 11 September 2001.²³ Insiden itu menyebabkan dunia berpolar kedalam dua kutub klasik , yakni Islam dan Barat. Pihak Barat (Amerika Serikat) dengan cepat menduga bahwa kejadian itu direkayasa oleh "teroris Islam".²⁴

Amerika Serikat memutuskan untuk meninggalkan Afghanistan pada Juli 2021. Akibatnya, pemerintah Afghanistan goyah dan tidak mampu berdiri sendiri. Presiden Afghanistan menyerah, dan anak buahnya memilih untuk melarikan diri ke luar negeri daripada melawan Taliban. Karena itu, Taliban dengan mudah menguasai wilayah Afghanistan dan menguasainya sejak Agustus 2021. Selanjutnya, Taliban perlahan tapi pasti membentuk negara Islam dan mendirikan pemerintahan baru berdasarkan hukum agama. Hal tersebut menandakan kembalinya Taliban untuk kedua kalinya. Kemenangan yang ditakuti banyak negara, termasuk Indonesia, namun disambut dengan suka cita oleh para pengagumnya di seluruh dunia.²⁵

²² Aly Ashghor, "Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS (*Taliban in Afghanistan: Overview of its Ideology, Movement and Alliance with ISIS*)", Jurnal Keamanan Nasional Volume VII, No. 1, Agustus 2021, hlm 80

²³ Peristiwa 11 September adalah sebuah peristiwa ketika dua pesawat menabrakmenara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York Amerika Serikat dan satu pesawat yang menabrak gedung militer strategis AS, Pentagon

²⁴ Lathifah Ibrahim Khadhar, "Ketika Barat Memfitnah Islam", a.b Abdul Hayyie al-Katani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm 127.

²⁵ Adi, Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, "*The Victory of the Taliban and Its Influence on the Jamaah Islamiyah Group in Indonesia*", Universitas Negeri Surabaya, Atlantis Press SARL, 2021, hlm. 617

Taliban berhasil menduduki pemerintahan Afghanistan pada Agustus 2021. Beberapa pengamat menilai, kemenangan Taliban bisa memicu semangat kelompok radikal untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Kemenangan Taliban juga menjadi tanda kekalahan ISIS. Taliban selalu menolak ISIS yang ingin membentuk pemerintahan sendiri (daulah Islamiyah). Pengamat lain mengatakan, kemenangan Taliban tidak akan secara langsung memperkuat gerakan terorisme di Indonesia. Namun kemenangan Taliban bisa menginspirasi kelompok radikal untuk mendirikan negara Islam.²⁶

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menentukan sebuah topik penelitian, penulis sebagai peneliti menemukan beberapa identifikasi masalah terkait topik yang akan penulis kaji, yaitu: faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa pada tanggal 15 Agustus 2021, kota Kabul, ibu kota Republik Islam Afghanistan, direbut oleh pasukan Taliban selama serangan Taliban tahun 2021, mengakhiri Perang di Afghanistan yang dimulai pada tahun 2001.

Jatuhnya Kabul memicu berbagai reaksi di seluruh dunia, termasuk perdebatan tentang apakah akan mengakui Taliban sebagai pemerintah Afghanistan, tentang situasi kemanusiaan di negara itu, tentang hasil Perang, dan peran intervensi militer dalam urusan dunia. Faktor-faktor di balik serangan Taliban di ibu kota Afghanistan, dan keamanan regional Asia Selatan menjadi rentan merupakan salah satu faktor-faktor penyebab dari penelitian ini.

²⁶ Ibid

Masalah pokok dari penelitian ini adalah dampak serangan Taliban di Kabul yang menyebabkan stabilitas keamanan kawasan Asia Selatan menjadi rentan, *why*: serangan itu karena penarikan 2.500 tentara Amerika Serikat di Afghanistan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis membuat sebuah pertanyaan penelitian atau *research question* yang berbunyi: **“Bagaimana dampak pergantian rezim Afghanistan terhadap stabilitas keamanan regional Asia Selatan?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan permasalahan yang dikemukakan, alasan penulisan proposal ini adalah untuk:

- 1) Menjelaskan kondisi Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban
- 2) Menjelaskan bagaimana pemerintahan Taliban di Afghanistan
- 3) Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari serangan terorisme Taliban di Kabul pada pertengahan tahun 2021 terhadap stabilitas keamanan regional Asia Selatan

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan kita mengenai bagaimana cara Taliban menjalankan kekuasaannya di Afghanistan
 - b. Untuk menjadi bahan teoritis demi kepentingan penulisan karya ilmiah
- 2) Secara Praktis

- a. Bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional khususnya jurusan Hubungan Internasional
- b. Sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat agar mengetahui sejarah Afghanistan, sejarah Taliban dan juga bagaimana cara Taliban menjalankan kekuasaannya di Afghanistan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada pembahasan proposal skripsi yang akan penulis teliti, penulis telah membagi menjadi tiga bab yang masing-masing terdiri dari beberapa bab diantaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan pokok masalah yang ditimbulkan oleh Taliban selama masa pemerintahannya di Afghanistan. Di bab ini penulis juga menambahkan rumusan masalah pada topik penelitian ini dan akan dibahas lebih lanjut lagi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan, dan kerangka pemikiran. Pada bab ini, penulis membandingkan hasil karya ilmiah dari penulis lain yang membahas topik serupa dan memberikan ulasan mengenai karya ilmiah tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. Pada bab ini, penulis memaparkan teknik pengumpulan data yang dilakukan agar mendapatkan informasi-informasi dari berbagai sumber yang relevan.

BAB IV PERGANTIAN REZIM DI AFGHANISTAN

Bab ini menjelaskan mengenai proses pergerakan serangan yang dilakukan oleh Taliban menuju ibukota Afghanistan, dan juga menjelaskan mengenai rezim Taliban baru di Afghanistan pada saat ini.

BAB V ANALISIS STABILITAS KEAMANAN REGIONAL ASIA SELATAN PASCA TALIBAN MEREBut KEKUASAAN DI AFGHANISTAN

Pada bab ini ditunjukkan oleh penulis untuk menganalisis ancaman yang diakibatkan oleh Taliban terhadap stabilitas keamanan regional Asia Selatan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang dihasilkan dari hasil analisis pada bab sebelumnya, beserta saran yang diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya.

